

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan PPt Interaktif Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Putri Shofik Alfiatun¹, dan Siti Istiyati²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: putri.shofik12@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: 10.30659/pendas.11.1.65-83

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Social skills;</i> <i>Problem based learning;</i> <i>Interactive PPT;</i> <i>elementary school;</i>	<i>This study aims to improve the social skills of students using a problem-based learning model assisted by Interactive PPt in Pancasila Education subjects at SDN Ngebung 1 Sragen in the 2024/2025 school year. This research is a class action research that was carried out as many as 2 cycles using the Kemmis and MC method. Taggart method including planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the social skills of students using the PBL model assisted by Interactive PPt increased in Pancasila Education subjects. In the pre-action, the social skills of students amounted to 24%, increased in cycle I to 47% and increased in cycle II by 85.2%. The aspects of social skills used in this study include peer relationship skills, self-management skills, academic skills, compliance skills, and assertive behavior.</i>



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pentingnya pengembangan keterampilan sosial pada peserta didik telah menjadi perhatian pendidikan sejak lama. Keterampilan sosial diperoleh dari proses belajar setiap individu yang berhubungan dengan lingkungan baik verbal maupun nonverbal (Aulia & Pebriani, 2023). Keterampilan sosial terbagi menjadi tiga diantaranya keterampilan berkomunikasi, berbagi, bekerjasama, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat (Pamungkas et al., 2019). Seiring adanya perkembangan teknologi dan komunikasi justru keterampilan sosial semakin menurun (Hermawati & Zulfiati, 2024). Hal ini dikarenakan Individu cenderung individualis dan lebih sering berinteraksi sosial secara daring. Meskipun memudahkan pengguna dalam berkomunikasi, namun hal ini menyebabkan ketergantungan bagi pengguna sehingga dapat mengurangi kemampuan berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

Kurangnya keterampilan sosial peserta didik akan mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun hubungan, baik hubungan interpersonal dengan guru, orang tua maupun teman sebayanya. Hal ini akan mengakibatkan adanya pemikiran negatif dari orang lain yang akhirnya ia akan mengalami penolakan teman sebaya. Dampak dari adanya penolakan teman sebaya ini biasanya merujuk ke dalam kekerasan yang akhirnya terhubung dengan psikisnya. Anak akan merasa dikucilkan, depresi dan mengalami kecemasan hingga akhirnya menunjukkan nilai akademis yang buruk.

Masalah Penelitian

Fenomena yang terjadi dalam beberapa waktu ini mengindikasikan bahwa keterampilan sosial peserta didik kurang, sehingga peserta didik mengalami kesulitan berkomunikasi dan bekerjasama. Fenomena ini banyak terjadi ditemui di sekolah-sekolah, salah satunya di SDN Ngebung 1. Banyak anak yang ada di kelas V di SDN Ngebung kurang memiliki keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa banyak anak cenderung pasif saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga pembelajaran terasa hanya satu arah saja. Banyaknya hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ini membuat peserta didik merasa malas dalam melakukan aktivitas belajarnya. Saat diterangkan oleh guru peserta didik banyak yang tidak memperhatikan dan ada pula yang mengantuk. Peserta didik juga cenderung enggan berkomunikasi di depan kelas dan menyampaikan pendapatnya.

Masalah lain yang peneliti temukan saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung adalah kurangnya keterampilan bekerjasama antar peserta didik. Hal ini diketahui saat pembuatan kelompok ditunjuk oleh guru. Banyak peserta didik yang enggan apabila dikelompokkan dengan teman yang tidak akrab dengannya, sehingga hal ini membuat anak tersebut acuh terhadap tugas sehingga ia hanya menonton saat teman yang lain mengerjakan tugas yang telah guru bagikan.

Hasil observasi peneliti kepada peserta didik kelas V diperoleh hasil bahwa keterampilan sosial peserta didik rendah. Peserta didik yang mencapai kategori tinggi hanya sebesar 24%, kategori sedang sebanyak 47%, kategori rendah

sebanyak 18% dan kategori sangat rendah adalah 12%. Pada setiap aspeknya hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship skills*) menunjukkan 53%, aspek manajemen diri (*self management skills*) menunjukkan angka 63%, aspek kemampuan akademis (*Academic skills*) menunjukkan angka 60%, kepatuhan (*Compliance Skills*) menunjukkan angka 66%, dan perilaku asertif (*Assertion Skills*) 38%. Seluruh aspek mengindikasikan bahwa keterampilan sosial peserta didik rendah, sehingga perlu ditingkatkan.

Guru perlu menambah variasi pembelajaran untuk dapat menarik minat peserta didik saat proses pembelajaran. Upaya yang dapat digunakan oleh guru adalah mengimplementasikan model PBL (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran *problem based learning* merupakan cara mengajar guru dengan memberikan masalah nyata untuk dipecahkan selama proses belajarnya (Yuliasari, 2023). Model pembelajaran yang menampilkan masalah ini mampu meningkatkan keaktifan, merangsang sikap berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dengan pengetahuannya sendiri (Widyasari et al., 2024). Pilihan media ajar yang dapat digunakan guru untuk dipadukan dengan model pembelajaran ini adalah PPT Interaktif. Hal ini dikarenakan dalam pengaplikasian media pembelajaran PPT Interaktif ini memuat gambar yang bergerak.

Keadaan Terkini Penelitian

Penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ini banyak diteliti oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian yang relevan mengatakan bahwa pengimplimentasian model *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Gunawan & Indrayani, 2021). Pembelajaran ini memuat kegiatan diskusi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah sehingga mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi positif (Handayani et al., 2020; Saputra et al., t.t.).

Penelitian lain mengatakan bahwa keterampilan sosial sejumlah 32 peserta didik meningkat sebesar 12% yang semula 64% menjadi 76% (Agus Gunawan & Rohmah Adi, 2023). Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik (Hidayah, 2019). Sebanyak 27 peserta didik mengalami peningkatan keterampilan sosial menggunakan model ini.

Kebaruhan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengimplementasian model *problem based learning* efektif untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, namun dalam penelitian tersebut belum menyertakan media. Oleh karena itu peneliti mencoba meningkatkan keterampilan sosial menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media pembelajaran. Kebaharuan penelitian kali ini adalah belum ada penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan PPT Interaktif untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bertujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media PPT Interaktif. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media PPT Interaktif belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga ini merupakan sebuah kebaruan dalam penelitian kali ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini peserta didik kelas V SDN Ngebung 1 yang bertempat di dusun Ngebung, Kelurahan Ngebung, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah pada Tahun ajaran 2024/2025. Peserta didik di kelas V berjumlah 17 peserta didik, terdiri dari 8 putra dan 9 putri yang memiliki keterampilan sosial yang masih rendah. Alasan pemilihan tempat tersebut didasari adanya masalah berupa rendahnya keterampilan sosial peserta didik pada kelas V dan letak desa yang dekat dengan desa budaya mempermudah peneliti dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan langsung memberikan contoh nyata dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah hasil observasi peserta didik kelas V di SDN Ngebung 1 Sragen Tahun Ajaran 2024/2025. Data kualitatif penelitian ini berupa hasil wawancara dengan guru wali kelas dan peserta didik, modul ajar dan hasil dokumentasi serta catatan lapangan. Sumber data yang dipakai adalah primer dan sekunder. Sumber data primernya peserta didik V SDN Ngebung 1 yang berjumlah 17 peserta didik dan guru wali kelas SDN Ngebung 1. Data yang dihasilkan dari sumber data sekunder berupa modul ajar dan hasil dokumentasi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau tatacara yang terstandar secara sistematis dalam proses pengumpulan atau penelitian (Utomo et al., 2024). Penelitian ini melalui proses pengumpulan informasi data melalui teknik non tes yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah pengujian data dari berbagai sumber data yang nantinya diambil datanya (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi teknik adalah teknik yang dipakai untuk menguji data yang dilakukan dengan menggali kebenaran data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Teknik Analisis data adalah kegiatan pemeriksaan dan menganalisis instrumen penelitian yang digunakan (Utomo et al., 2024). Teknik analisis data yang diterapkan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Peneliti menggunakan teknik analisis statistic deskriptif dan deskriptif kualitatif. Teknik analisis statistik digunakan untuk menganalisis observasi peserta didik, sedangkan untuk teknik analisis data kualitatif berupa data wawancara dan dokumentasi peneliti saat melakukan penelitian. Teknik analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Pelaksanaan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan digunakan dalam penelitian. Aspek keterampilan sosial yang diamati diantaranya hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif. Pengamatan keterampilan sosial dimulai saat guru mengimplementasikan model *problem based learning* berbantuan PPT

Interaktif. Peneliti memanfaatkan model penelitian Kemmis dan MC. Taggart melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Guru mengadopsi model pembelajaran *problem based learning* dengan bantuan Ppt Interaktif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Penggunaan model ini berdampak pada peningkatan keterampilan sosial dibawah ini:

Table 1. Perbandingan hasil observasi aspek keterampilan sosial peserta didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Aspek	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Hubungan dengan teman sebaya (<i>Peer relationship skills</i>)	55%	75,8%	91,5%
Manajemen diri (<i>Self management skills</i>)	65%	64,2%	89,5%
Kemampuan akademis (<i>Academic skills</i>)	60%	69,3%	86,5%
Kepatuhan (<i>Compliance Skills</i>)	68,75%	66,65%	89%
Perilaku asertif (<i>Assertion Skills</i>)	41,25%	63,9%	85%

Tabel 1 menunjukkan penerapan model *problem based learning* dengan media *Ppt Interaktif* terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya di Indonesiaku.

Table 2. Perbandingan hasil observasi global keterampilan sosial peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Kategori	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Tinggi	24%	47%	85,2%
Sedang	47%	35,5%	11,8%
Rendah	18%	18%	3%
Sangat Rendah	12%	0%	0%
Kategori	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II

Tabel 2 membuktikan observasi keterampilan sosial peserta didik secara global meningkat.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan penerapan model *problem based learning* dengan media *Ppt Interaktif* terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya di Indonesiaku. Hasil observasi di dua siklus menunjukkan angka peningkatan keterampilan sosial. Sintaks pembelajaran model *PBL* yang dilaksanakan

diantaranya orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Damanik et al., 2024).

Pada sintaks orientasi masalah guru menyampaikan masalah menggunakan bantuan *PPT Interaktif*. Guru memaparkan tujuan pembelajaran, menjabarkan alat dan bahan yang dibutuhkan, menyampaikan fenomena/masalah, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah. Sintaks orientasi masalah mampu meningkatkan keterampilan sosial yakni aspek kemampuan akademis. Pada sintaks ini peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang baru lalu kemudian dihubungkan dengan pengetahuan yang sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Donald bahwa peserta didik diberikan kebebasan dalam membangun pengetahuannya sendiri yang berasal dari informasi yang baru yang dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya (Masgumelar & Mustafa, 2021). Peningkatan aspek kemampuan akademis meningkat dari pratindakan sebesar 60%, meningkat di I yakni 69,3%, dan meningkat pada siklus II sebesar 86,5%.

Pada sintaks mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan kegiatan diskusi pemecahan masalah. Hal ini membantu peserta didik untuk mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Sintaks ini dapat meningkatkan aspek hubungan teman sebaya (*peer relationship skills*). Vygotsky menyatakan bahwa ia mementingkan aspek sosial dalam pembelajaran karena ada interaksi sosial sehingga mampu memunculkan ide-ide baru dalam meningkatkan intelektual individu (Ardianti et al., 2021). Sintaks ini memiliki pengaruh dalam mendorong interaksi sosial dan memberikan kesempatan untuk berlatih dalam pengendalian diri. Peserta didik perlu untuk berkomunikasi, berpendapat sehingga komunikasi interpersonal mulai terbentuk. Menciptakan hubungan dengan seseorang, individu yang memiliki keterampilan sosial juga mampu untuk memecahkan masalah hingga dapat beradaptasi dengan individu lain (Kusadi et al., 2020). Peningkatan aspek hubungan teman sebaya ini sebesar 55% pada pratindakan, meningkat 75,8% pada siklus I, dan meningkat 91,5% pada siklus II.

Pada sintaks membimbing penyelidikan masalah tugas guru adalah membimbing peserta didik baik individu atau kelompok dan memastikan diskusi dilakukan secara kondusif. Peserta didik didorong oleh guru untuk menyelidiki informasi yang sesuai untuk melakukan pemecahan masalah. Keterampilan sosial peserta didik terbentuk karena adanya diskusi antar kelompok. Langkah ini mampu meningkatkan aspek manajemen diri (*self management skills*). Tahap ini adalah tahap yang paling banyak dalam upaya peningkatan keterampilan sosial peserta didik, karena ada interaksi antar individu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Pada sintaks ini peserta didik melakukan diskusi, melalui diskusi peserta didik berinteraksi dan bekerjasama (Sumanik et al., 2021). Peningkatan aspek manajemen diri (*self management skills*) meningkat dari pratindakan sebesar 65%, siklus I sebesar 64,2%, dan siklus II sebesar 89,5%.

Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik melakukan presentasi hasil kedepan kelas untuk memaparkan hasil diskusi

kelompoknya. Pada sintaks ini mampu meningkatkan keterampilan sosial yakni perilaku asertif (*assertion skills*) keterampilan berkomunikasi dan percaya diri. PBL berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri karena memungkinkan peserta didik untuk aktif menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman sehari-hari dan membiasakan diri untuk memecahkan masalah Rezkillah dalam (Nurhairunnisa & Darmiany, 2024). Pada langkah ini perilaku asertif peserta didik meningkat dari pratindakan sebesar 41,25%, siklus I sebesar 70,8%, dan siklus II sebesar 85%.

Sintaks menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru melakukan analisis diskusi yang telah didiskusikan, setelahnya guru mengevaluasi hasil diskusi dan melakukan perbaikan. Guru membantu peserta didik untuk merefleksi dan mengevaluasi hasil penyelidikan yang telah dilakukan. Pada sintaks ini keterampilan sosial yang dilatih adalah keterampilan berkomunikasi, empati dan mampu memberikan umpan balik. Sintaks ini mampu meningkatkan kepatuhan pada peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik didorong untuk dapat bertanggung jawab atas proses belajarnya termasuk dalam mengumpulkan tugas tepat waktu dan mampu mengikuti instruksi guru dengan baik. Menganalisis dan mengevaluasi masalah tidak hanya meningkatkan aspek berpikir kritis peserta didik namun juga memiliki dampak positif pada aspek kepatuhan peserta didik selama proses pembelajaran (Cahyani et al., 2021). Pada langkah ini kepatuhan peserta didik meningkat dari pratindakan sebesar 68,75, siklus I sebesar 66,65%, dan siklus II sebesar 89%.

Observasi keterampilan sosial peserta didik secara global meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2019; Agus Gunawan & Rohmah Adi, 2023) yang menyatakan adanya peningkatan keterampilan sosial menggunakan model ini. Setiap siklus ditemukan beberapa kendala. Kendala yang ditemui diantaranya (1) Peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, (2) Peserta didik kurang bekerjasama dalam kelompoknya, (3) Peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan presentasi hasil. Caldarella dalam Merrel menyatakan bahwa manakala peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan diri untuk memecahkan masalah, maka mereka merasa enggan untuk mencoba (Amala et al., 2021).

Solusi dari masalah tersebut adalah (1) Guru menunjuk langsung peserta didik dan memancing jawaban yang berasal dari peserta didik, (2) Guru membagi peserta didik secara heterogen dengan memasukkan peserta didik yang aktif dengan yang pasif, (3) Guru menyalurkan motivasi untuk peserta didik yang sedang presentasi. Penggunaan model PBL memerlukan peran guru untuk mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif (Masrinah et al., 2019). Pendampingan belajar peserta didik oleh guru diharapkan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa model *problem based learning* menggunakan bantuan PPT Interaktif mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas V di SDN Ngebung 1 pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan peneliti secara global, keterampilan sosial peserta didik meningkat dari pratinjauan sebesar 24%, siklus I sebesar 47% dan siklus II sebesar 85,2%. Implikasi teoretis penerapan model *problem based learning* berbantuan powerpoint interaktif diantaranya sebagai referensi untuk penelitian sejenis dan sebagai acuan untuk memecahkan masalah guru yang berhubungan dengan keterampilan sosial. Implikasi praktisnya yaitu penerapan model *problem based learning* berbantuan powerpoint interaktif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam mata pelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Amala, D. N., Setiawan, F., & Faradita, M. N. (2021). Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 258–269.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan melalui model pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 66–74.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptorio, A. H. D. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927.
- Damanik, N. F., Aprianto, D., & Permatasari, H. D. (2024). Meningkatkan hasil belajar PAK dengan model problem based learning fase B kelas 4 SDN 101990 Bangun Purba. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (hlm. 1557–1576).
- Gunawan, P. A., & Indrayani, L. (2021). Meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 44–49.
- Gunawan, P. A., & Rohmah Adi, K. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS SMPN 2 Malang. *Bisnis dan Pendidikan*, 3(8).
- Handayani, S., Poerwanti, J. I. S., & Wahyuningsih, S. (2020). Peningkatan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS melalui model teams games tournament (TGT) peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(5), 7–12.
- Hermawati, A., & Zulfiati, H. M. (2024). Peran model pembelajaran Pjbl berbantuan aplikasi Comica dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan keterampilan

- sosial peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2707–2717.
- Hidayah, S. N. (2019). Peningkatan keterampilan sosial kelas IVB pada muatan IPS melalui model pembelajaran PBL. *Basic Education*, 8(8), 738–745.
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan sosial dan berpikir kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18–27.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 924–932).
- Nurhairunnisa, N., & Darmiany, D. (2024). Penerapan model PBL (problem based learning) untuk meningkatkan kemampuan percaya diri siswa kelas IV SDN 6 Mataram. *GeoScienceEd Journal: Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 5(4), 914–920.
- Pamungkas, P. A., Poerwanti, J. I. S., & Daryanto, J. (2019). Peningkatan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran team games tournament dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 7(4), 43–48.
- Saputra, N. R., Karsono, K., & Adi, F. P. (2023). Analisis keterampilan sosial dalam dimensi hubungan teman sebaya pada buku ajar IPAS SD kelas IV. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 55–60.
- Sumanik, N. B., Parlindungan, J. Y., Andari, G., & Siregar, L. F. (2021). Analisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan Quizizz sebagai evaluasi hasil belajar disertai assessment online. *Musamus Journal of Science Education*, 4(1), 14–21.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61–67.
- Yuliasari, I. (2023). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS SD. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 171–178.